



## Menguak Kearifan Lokal Masyarakat Toraja dalam Menjaga Toleransi

### *Uncovering the Local Wisdom of the Toraja People in Maintaining Tolerance*

**Sudarmin Tandi Pora'**

Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja

Jl. Pongtiku No.106 Makale

Email: ammy.mkl79@gmail.com

**Aisyah Alkestri Malleana**

Pascasarjana IAIN Palopo

Jl Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo

Email: aisyaaalkestri27@gmail.com

**Nurhasanah**

Pascasarjana IAIN Palopo

Jl Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo

Email: nurhasanah.luwutimur@gmail.com

<b>Info Artikel</b>	<b>Abstract</b>
<b>Diterima</b> 31 Agustus 2023	Toraja merupakan salah satu suku yang terkenal dengan budayanya dan toleransi dalam tatanan masyarakat di Indonesia. Di tengah gempuran global, masyarakat Toraja masih mampu mempertahankan keunikan adat dan budayanya secara turun temurun. Fokus permasalahan dalam artikel ini membahas mengenai kearifan lokal masyarakat Toraja dalam menjaga toleransi. Penelitian ini menggunakan kualitatif, pengumpulan data menggunakan cara observasi pada masyarakat Toraja yang masih mempertahankan tradisi <i>Rambu Tuka'</i> dan <i>Rambu Solo'</i> dalam aktivitas kehidupannya. Melakukan wawancara dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat yang menjadi tetua kampung sebagai pelaku dalam ritual tersebut serta wawancara khusus dengan tokoh agama untuk mengaitkan antara tradisi dan ajaran agama. Hasil penelitian ini menunjukkan, tradisi <i>Rambu Tuka'</i> yaitu aktivitas acara suka cita seperti pernikahan, syukuran, peringatan hari lahir dan pesta panen dan <i>rambu solo</i> yaitu aktivitas adat dalam duka cita yaitu ritual adat kematian dapat memelihara budaya 3s. Kedua ritual ini mencerminkan nilai kearifan lokal yang merupakan tatanan dalam masyarakat Toraja bahwa terdapat tiga nilai yang menjadi simpul perekat persaudaraan serta terbangunnya toleransi dalam kehidupan beragama di Tana Toraja yang disingkat Budaya 3S yaitu <i>siangga</i> , <i>siangkaran</i> , dan <i>sikamali</i> . <i>Siangga</i> artinya sikap saling menghargai. <i>Siangkaran</i> dimaknai sebagai sikap tolong menolong. Sedangkan <i>sikamali</i> diartikan sebagai sikap saling merindukan. Ketiga
<b>Revisi I</b> 12 September 2023	
<b>Revisi II</b> 06 November 2023	
<b>Disetujui</b> 19 November 2023	

nilai kearifan lokal tersebut terimplementasi dan tersimpul dalam sebuah wadah rumah milik bersama yang disebut *Tongkonan*.

**Kata Kunci:** *siangga*, *siangkaran*, *sikamali*, *tongkonan*, toleransi.

*Toraja is a tribe that is famous for its culture and tolerance in society in Indonesia. In the midst of global attacks, the Torajan people are still able to maintain their unique traditions and culture, which have been preserved from generation to generation. The focus of the problem in this article discusses the local wisdom of the Toraja people in maintaining tolerance. This research uses qualitative research, data collection uses observation methods among the Toraja people who still maintain the traditions of Rambu Tuka' and Rambu Solo' in their life activities. Conduct interviews with traditional leaders and community leaders who are village elders as actors in the ritual, as well as special interviews with religious leaders to link traditions and religious teachings. The results of this research show that the Rambu Tuka' tradition, namely joyful event activities such as weddings, thanksgivings, birthday celebrations and harvest parties, and Rambu Solo, namely traditional activities in mourning, namely traditional death rituals, can maintain the 3s culture. These two rituals reflect the value of local wisdom which is the order of Toraja society, namely that there are three values that form the knot that binds brotherhood and the development of tolerance in religious life in Tana Toraja, abbreviated as 3S Culture, namely singga, sengkaran, and sikamali. Siangga means mutual respect. Siangkaran is interpreted as an attitude of helping each other. Meanwhile, sikamali is interpreted as an attitude of longing for each other. These three local wisdom values are implemented and summarized in a collectively owned house called Tongkonan..*

**Keywords :** *siangga*, *siangkaran*, *sikamali*, *tongkonan*, tolerance

## PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan keberagaman budaya dan adat istiadatnya. Kondisi masyarakat Indonesia multikultural dan heterogen saat ini, tidak dapat dipungkiri menjadi sumber keindahan dan keberkahan. Namun, ragam ini pula mampu menimbulkan supresi dan gesekan dalam masyarakat. Keberagaman budaya, adat istiadat, dan agama dapat menjadi pedang bermata dua bagi masyarakat jika upaya untuk meningkatkan persaudaraan dan persatuan tidak dilakukan. Padahal, salah satu daya tarik wisatawan di era pariwisata (turisfikasi) adalah kekayaan budaya dan kehidupan yang harmonis.

(Hasni *et al.*, 2021). Namun, jika tidak dijaga, maka akan menimbulkan sejumlah kasus intoleransi, khususnya di bidang keagamaan, yang bersumber dari perselisihan antar kelompok sosial agama. (Artanto and Novira, 2023). Hal ini sudah pernah terjadi dan rawan untuk terjadi kembali, jika tidak ada tindakan preventif untuk menjaga stabilitas hidup bermasyarakat dengan menjunjung nilai-nilai budaya dan kearifan lokal serta menjaga sikap toleransi yang saat ini mampu terajut dengan indah diantara pemeluk agama di Indonesia.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh

masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “local wisdom” atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat “local genius” (Fajarini, 2014).

Antropolog, semisal Moolinowsky, Spradley, Taylor, Koentjaraningrat, telah meng-kategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktivitas sosial, artifak. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari.

Sementara itu istilah “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta, Buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi, dan daya yang berarti kekuatan. Kebudayaan dapat diartikan pula sebagai persoalan-persoalan mengenai nalar dan cara hidup yang senantiasa berubah dan berkembang. Kebudayaan adalah suatu cara hidup dan aktivitas manusia yang berkembang yang dimiliki bersama dan diwariskan oleh sekelompok orang dari generasi ke generasi. Kata “culture” atau “budaya” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “colere” yang berarti “mengolah” atau “melakukan” sesuatu yang berkaitan dengan alam (penggarapan). Kata kebudayaan (nominalisasi: kebudayaan) dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta “buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi (pikiran atau akal) (Amalia and Agustin, 2022).

Dengan demikian, budaya memiliki aspek dalam kehidupan manusia yang didalamnya mencakup nilai-nilai luhur yang terbina didalam masyarakat yang kemudian diidentifikasi sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian serta karya seni. Budaya juga dapat diartikan sebagai karya yang memiliki nilai yang dicetuskan oleh manusia kemudian berkembang secara turun temurun dan menjadi nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat.

Ada dua situs yang melahirkan kearifan lokal dalam adat dan budaya Toraja yaitu Rambu Tuka' dan Rambu Solo'. Ada pula tradisi yang dikenal dengan nama Aluk Todolo dalam budaya Toraja yang merupakan kepercayaan nenek moyang sebelum adanya agama yang kita anut saat ini. Todolo berarti nenek moyang, sedangkan ‘aluk’ berarti peraturan atau cara hidup yang bersifat sementara. Aluk Todolo diterjemahkan sebagai “agama nenek moyang” atau “cara hidup nenek moyang”. Sedangkan agama diartikan sebagai sesuatu yang diperoleh atau berasal dari Tuhan (Dating, 1967).

Menurut cerita Toraja, semua materi di planet ini, termasuk nenek moyang semua spesies, berasal dari langit. Kenyataannya, Aluk Todolo melampaui agama. Aluk adalah dewa dalam mitos Toraja karena ditentukan di langit. Puang Matua dan para dewa mengakui aluk sebagai penguasa tertinggi. Sebenarnya, Aluk Todolo mencakup lebih dari sekadar agama, oleh karena itu penelitian sosial harus dilihat sebagai salah satu komponen aluk. Mayoritas anggota suku Toraja

menganut agama Kristen, sementara sebagian lainnya menganut agama Islam dan kepercayaan yang disebut Aluk Todolo. Kelompok sosial dan politik dasar suku Toraja adalah keluarga, dan setiap desa. Hal ini dikenal dalam masyarakat Toraja sebagai Tongkonan, tempat tinggal tradisional. Tongkonan adalah sebuah rumah milik bersama tempat berkumpulnya satu rumpun suku Toraja. Rambu Tuka', Rambu Solo', Ma'nene', Tedong silaga, dan makam adat Toraja merupakan contoh kebudayaan Toraja. Jadi, hubungan masyarakat Toraja dengan agama tidak jauh berbeda, karena agama mengacu pada pedoman hidup manusia yang diberikan oleh Tuhan, sedangkan kebudayaan terbentuk dari cara hidup manusia. Pendidikan karakter bagi masyarakat Toraja diperlukan dalam topik ini (Sanderan, 2020).

Sebagai salah satu daerah yang menjadi rujukan dalam kehidupan multikultural, Tana Toraja mempunyai kemampuan hidup rukun dan tenteram. Orang yang memahami bahwa perdamaian selalu menjadi keinginan dasar manusia sepanjang sejarah. Jika perdamaian dihasilkan dan kemudian diwujudkan, maka perdamaian akan hidup. Akan tetapi, jika perdamaian hilang, maka perdamaian akan musnah. Oleh karena itu, untuk mencapai perdamaian dalam kehidupan manusia, diperlukan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola konflik dan perdamaian. (Borotoding, no date). Hal ini nampak dalam pola kehidupan pluralisme dalam budaya Toraja dimana perdamaian dan pluralisme merupakan dua konsep yang saling terkait dalam konteks masyarakat yang majemuk, khususnya dalam budaya Toraja. Pluralisme dalam konteks budaya

Toraja mengacu pada pengakuan, penghargaan, dan koeksistensi berbagai kelompok etnis, agama, dan kepercayaan dalam masyarakat Toraja .

Kata Toraja berasal dari ungkapan Bugis 'To Riaja' yang berarti "orang dari dataran tinggi". Pada tahun 1909, penguasa kolonial Belanda menjuluki suku ini Toraja. Suku Toraja terkenal dengan upacara pemakaman, tempat tinggal tradisional tongkonan, dan patung kayunya. Upacara pemakaman Toraja adalah acara sosial penting yang sering menarik ratusan orang dan berlangsung selama beberapa hari. Sejak tahun 1990-an, masyarakat Toraja telah mengalami revolusi kebudayaan, beralih dari masyarakat yang berbasis kepercayaan tradisional dan pertanian menjadi masyarakat yang berbasis agama Kristen dan industri pariwisata yang berkembang pesat.

Keputusan presiden dalam dekret yang dikeluarkan pada tahun 1965 mewajibkan seluruh rakyat Indonesia untuk menganut salah satu dari lima agama yang diakui: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, atau Budha. Kepercayaan asli Toraja (*aluk*) tidak diakui secara hukum, dan masyarakat Toraja berusaha untuk membatalkan tatanan tersebut. Akhirnya Aluk To Dolo disahkan menjadi bagian dari Agama Hindu Dharma pada tahun 1969 ('Suku-Toraja\_26212\_p2k-unkris @ p2k.unkris.ac.id', no date).

Meluasnya agama di Tana Toraja tidak menutup kemungkinan adanya nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya ikatan kekerabatan timbal balik, dimana keluarga besar saling membantu dalam bertani, mengikuti upacara dengan menggunakan kerbau, dan saling

membayar hutang. Dengan demikian, hal ini termasuk ajaran kebajikan yang menjadi landasan fundamental agama bagi pemeluknya. Setiap orang, khususnya di Tana Toraja, adalah anggota keluarga ibu dan ayah. Akibatnya, anak laki-laki tersebut mewarisi berbagai harta benda dari ibu dan ayahnya, termasuk tanah dan kewajiban keluarga. Nama bayi ditentukan oleh kekerabatan dan keberadaannya. Nama bibi, paman, dan sepupu biasanya dicantumkan dalam nama ibu, ayah, dan saudara kandung. Hubungan kekeluargaan diwujudkan melalui darah, perkawinan, dan berbagi tempat tinggal leluhur (tongkonan), yang praktis ditandai dengan perdagangan kerbau dan babi. Transaksi tersebut tidak hanya memperkuat hubungan politik dan budaya antar keluarga, tetapi juga membentuk tatanan sosial bagi setiap individu dan hirarki sosialnya di masyarakat.

Sebelum mengenal Kristen, sistem kepercayaan tradisional suku Toraja adalah kepercayaan animisme politeistik yang disebut *aluk*, atau "jalan" (kadang diterjemahkan sebagai "hukum"). Dalam mitos Toraja, leluhur orang Toraja datang dari surga dengan menggunakan tangga yang kemudian digunakan oleh suku Toraja sebagai cara berhubungan dengan *Puang Matua*, dewa pencipta. Alam semesta, menurut *aluk*, dibagi menjadi dunia atas (Surga) dunia manusia (bumi), dan dunia bawah. Pada awalnya, surga dan bumi menikah dan menghasilkan kegelapan, pemisah, dan kemudian muncul cahaya. Hewan tinggal di dunia bawah yang dilambangkan dengan tempat berbentuk persegi panjang yang dibatasi oleh empat pilar, bumi adalah tempat bagi umat manusia, dan surga terletak di atas, ditutupi dengan atap berbentuk pelana.

### **Kajian Pustaka**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, artikel yang berjudul implementasi nilai-nilai toleransi umat beragama pada upacara *Rambu Solo* di Tana Toraja. Artikel ini berfokus pada pengimplementasian nilai-nilai toleransi umat beragama, ditemukan bahwa generasi milenial sekarang ini tidak saling membedakan semua hidup saling berdampingan, kemudian adanya toleransi antara umat beragama yang ditandai dengan kegiatan berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Adapun tahapan dalam upacara rambu solo yaitu: *Ma'mulai* atau pembukaan, *Mattarima tamu* atau menerima tamu, *Ma'sandu*, *Mantunu tedong*, Istirahat (*rehad*), *Makpeliang* atau Penguburan (Aulia and Nawas, 2021).

Artikel yang kedua berjudul implementasi nilai-nilai moderasi dan toleransi antar umat beragama dalam menciptakan kerukunan masyarakat di kota pontianak kalimantan barat. Jurnal ini berfokus pada pengaplikasian sikap moderasi dan toleransi dalam kehidupan beragama yang dianut masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gesekan yang terjadi antara pemeluk agama mampu diminimalisir, dikarenakan adanya sikap saling menghormati serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi agar berjalan harmonis. Disamping masyarakat pontianak juga memiliki penghormatan terhadap keyakinan yang multi (Safithri, Kawakib and Shiddiqi, 2022).

Selanjutnya artikel yang berjudul rumah Radakng dan penanaman nilai toleransi di masyarakat Dayak. Jurnal ini berfokus pada penanaman nilai toleransi di masyarakat adat Dayak, dimana hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa penanaman dari sebuah nilai-nilai toleransi di mulai melalui rumah Radakng yang memiliki makna menjalani kehidupan dengan penuh toleransi, kerukunan, gotong royong dan keadilan, agar menjadi harmonis dan rukun antar umat beragama dan juga antar suku (Widiatmaka, Purwoko and Aris Shofa, 2022).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh akdemisi dan peneliti berfokus pada toleransi dalam kegiatan Rambu Solo, toleransi dan moderasi umat beragam di kota Pontianak serta nilai toleransi melalui rumah Radakng dalam masyarakat adat Dayak.

Sedangkan penelitian yang ini berfokus pada nilai nilai kearifan lokal dalam aktivitas ritual Rambu Solo' dan Rambu Tuka' dalam menjaga toleransi sehingga melahirkan novelty yang berbeda dalam nilai budaya 3s, siangga', siangkaran. Sikamali' serta makna tongkonan dalam mempererat persaudaraan tanpa melihat latar belakang agama dan kepercayaan.

Beberapa penelitian tersebut memiliki relevansi terhadap judul penelitian nilai-nilai toleransi yaitu mengenai sikap toleransi dan penanaman nilai-nilai toleransi. Adapun hal terbaru yang akan diteliti yaitu mengenai nilai nilai kearifan lokal masyarakat Toraja dalam menjaga toleransi. Peneliti akan memaparkan beberapa nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat Tana Toraja yaitu makna tongkonan, siangga, siangkaran, sikamali dan pengimplementasiannya yang menghadirkan sikap persaudaraan berbingkai toleransi.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengikuti pendekatan filosofi postpositivisme, yang bertujuan untuk memahami kondisi objek penelitian secara alamiah. Dalam konteks ini, penekanan diberikan pada pemahaman yang mendalam tentang latar belakang, struktur, dan individu secara komprehensif, serta deskriptif yang menggambarkan keadaan subjek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan cara observasi pada masyarakat Toraja yang masih mempertahankan tradisi *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* dalam aktivitas kehidupannya. Melakukan wawancara dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat yang menjadi tetua kampung sebagai pelaku dalam ritual tersebut, serta wawancara khusus dengan tokoh agama untuk mengaitkan antara tradisi dan ajaran agama. Lokasi penelitian ini berada di Tana Toraja.

## **PEMBAHASAN**

Nilai nilai budaya yang tersebar di Indonesia sesuai latar belakang suku dan etnisnya merupakan kekayaan yang diwariskan secara turun temurun. Seperti halnya di Tana Toraja yang kental dengan budayanya juga sarat dengan nilai nilai budaya tersebut. Upaya masyarakatnya untuk beradaptasi dengan periode perubahan yang beragam sangat tergantung pada budaya itu sendiri. Artanto menuliskan bahwa budaya sebagai keragaman cita cita moral dan etika yang muncul sebagai norma dan dihargai oleh populasi tertentu Tindakan membangun nilai nilai yang terjadi dengan cara yang membuat nilai nilai itu tertanam lebih dalam sebagai cara hidup, menghasilkan pola perilaku, koneksi

dan keyakina yang berulang (Artanto and Novira, 2023).

Pola hidup, perilaku dan keyakinan yang berulang ini yang kemudian menjadi nilai-nilai pada budaya yang tiap saat akan berjalan sesuai arus jaman dengan perlahan. Di kalangan masyarakat Toraja, terdapat beberapa nilai budaya yang menjadi perekat dalam kehidupan secara turun temurun. Nilai yang kemudian berhasil menjadi simpul perekat persaudaraan serta terbangunnya toleransi dalam kehidupan beragama. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah Siangga', Siangkaran, Sikamali' yang kemudian terimpelentasi dalam sebuah rumah milik bersama yang disebut Tongkonan.

#### 1. Pemaknaan "Siangga"

Siangga' yang berarti saling menghargai adalah norma dasar yang diajarkan secara turun temurun oleh suku Toraja. Siangga' yang secara harfiah artinya sederhana yaitu saling menghargai namun memiliki pemaknaan yang sangat luas dan kompleks. Di antaranya adalah bahwa sebagai sesama makhluk dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari ada rasa penghargaan satu sama lain. Terlepas dari latar belakang sosial, kasta dan strata serta berbagai subjek yang melekat pada diri seseorang. Bahkan menurut salah satu tokoh agama Hindu Aluk Todolo, siangga' ini tidak hanya penghargaan kepada sesama manusia tapi kepada seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Menghargai hewan dan binatang yang juga merupakan makhluk ciptaan Tuhan, menghargai alam dan seluruh isinya sebagai pemebrian dari Tuhan untuk digunakan sebagaimana mestinya. Untuk itu, tak heran bagi penganut agama Hindu Alukta di Toraja, kita temukan ritual yang dilakukan di berbagai tempat sebagai

bentuk penghargaannya kepada alam (Wawancara Mudja, 10/8/2023)

Sejalan dengan itu, salah satu majelis gereja Tana Toraja, Arius mengatakan bahwa "Siangga' ini tidak bermaksud hanya hubungan personal orang per orang saja namun juga pada apa yang melekat pada dirinya termasuk menghargai apa yang menjadi pilihan hidupnya. Menghargai agama dan kepercayaannya yang dipilihnya bahkan jika kemudian ada umat beragama Kristen yang kemudian berpindah agama maka kita wajib menghargai hal tersebut" (wawancara Arius Rombeallo, 11/8/23). Dasar pemikiran tersebut, maka kedamaian yang diinginkan mutlak bisa berjalan. Persaudaraan yang terjadi akibat pertalian darah tidak akan terputus hanya karena persoalan perbedaan prinsip. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat Toraja yang tinggal serumah dengan saudara yang berbeda agama. "Kami masing-masing saling menghargai (siangga') pilihan hidup kami. Jika saudara kami memilih menjadi muallaf dan menikah dengan orang Islam, maka kami wajib menghargai pilihan hidupnya tersebut. Kami berikan kebebasan untuk memeluk agamanya, menjalankan ibadahnya bahkan kami membantu pelaksanaan hari raya dengan berbagai persiapannya. Termasuk saat bulan Ramadhan kami menjaga untuk tidak makan dan minum didepan saudara kami" (Wawancara K, 15/8/2023)

Tidak hanya sesama penduduk Toraja saja, menurut Thamrin Lodo sebagai tokoh agama Islam di kabupaten Tana Toraja, siangga' juga berlaku kepada orang yang datang baik sekedar berkunjung sebagai wisatawan lokal maupun yang menetap karena tugas atau terikat perkawinan serta

bahkan menetap di Toraja sebagai tempat mencari nafkah. Semua layak untuk memperoleh penghargaan yang sama dan dijadikan sebagai saudara (wawancara Thamrin Lodo, 16/8/2023) Dalam kehidupan beragama seperti pengalaman salah satu informan di atas, “siangga” juga merupakan falsafah untuk saling menghargai agama dan kepercayaan masing masing. Menurut Warul dan rekan dalam bukunya, agama akan semakin moderat jika mampu mempersandingkan kebebasan dan toleransi. Dimana kebebasan adalah setiap individu yang harus dijaga dan dihormati (Warul Walidin, Saifullah, 2021). Di Tana Toraja hal tersebut terbukti dengan terjalannya kerukunan umat beragama dan toleransi yang kuat baik intern maupun ekstern umat beragama. Bahkan tak jarang ditemukan dalam satu rumah terdapat beberapa agama dan denominasi gereja yang hidup rukun tanpa adanya gesekan. Yang terjadi adalah saling membantu untuk menjaga ibadah masing masing pihak.

## 2. Pemaknaan “Siangkaran”

Nilai kearifan lokal selanjutnya adalah siangkaran yang artinya adalah saling tolong-menolong. Budaya siangkaran dalam bahasa Toraja tidak sesederhana saling tolong-menolong namun lebih kepada bagaimana saling mengangkat dan bahu membahu dalam melaksanakan sebuah aktivitas. Mulai dari yang sederhana misalnya saling bantu saat bekerja, bergotong royong dalam sebuah kegiatan kemasyarakatan hingga saling siangkaran saat berada dalam *Rambu Tuka'* (acara suka cita) terlebih dalam acara *Rambu Solo'* (acara duka cita). Falsafah *siangkaran* ini sangat membumi di Masyarakat Tana Toraja utamanya acara kedukaan dimana proses penguburan biasanya

berlangsung beberapa tahapan tergantung kemampuan masing masing pihak. Dalam konteks ini peran kata “siangkaran “ sangat terlihat dimana baik dari pihak keluarga maupun kerabat dan rekan akan hadir memberikan hiburan, turut andil meringankan beban pekerjaan yang tergolong membutuhkan waktu yang lama sekaligus membantu dalam berbagai kebutuhan untuk acara atau prosesi rambu solo' tersebut. Akan hadir keluarga yang membawa sumbangan dalam berbagai bentuk seperti ternak, amplop atau bahan bahan makanan sebagai ungkapan duka cita sekaligus sebagai peran siangkaran atau saling mengangkat harkat dan martabat.

Masyarakat Toraja, memosisikan hewan ternak yang memiliki nilai tertinggi dalam upacara Rambu Solo' adalah Kerbau atau Tedong. Bagi masyarakat Toraja tedong yang dikurbankan dalam jumlah banyak akan menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi keluarga yang bersangkutan untuk mempertahankan status sosial. Alasan mendasar kenapa orang Toraja harus melakukan ma'tinggoro tedong (pemotongan kerbau) dalam upacara rambu solo', karena orang Toraja begitu menghargai arwah para leluhur atau mereka yang telah lebih dulu meninggal. Pada poin inilah orang Toraja memiliki semacam keharusan untuk melakukan ma'tinggoro tedong (pemotongan kerbau) sebagai bentuk pemujaan tetapi juga sebagai bentuk penghargaan. (Hasni *et al.*, 2021) Dengan kemampuan yang terkadang terbatas bagi keluarga inti almarhum, bentuk pengorbanan yang disiapkan dalam hal ini Tedong, jumlahnya akan bertambah dengan adanya *siangkaran* dari rumpun keluarga. Baik dari pihak



keluarga orang tua maupun sepupu yang merasa memiliki beban moral untuk mengangkat harkat dan martabat rumpun keluarga.

*Siangkaran* ini berlaku untuk semua kalangan serta strata di Tana Toraja. Terlepas dari kemampuan untuk melangsungkan upacara *Rambu Tuka'* atau *Rambu Solo'* baik digelar dengan sederhana maupun secara besar besaran, Peran siangkaran tetap hadir untuk saling mensupport dalam berbagai bentuk. Hal inilah yang kemudian menjadikan kehidupan masyarakat satu dengan lain saling terkoneksi dengan kuat.

*Siangkaran* ini juga berlaku untuk proses kehidupan beragama di Tana Toraja. Begitu besarnya rasa persaudaraan yang tanpa sekat menjadikan toleransi beragama membumi dalam nilai nilai kearifan lokal dan budaya masyarakat Toraja. Siangkaran dalam keberagaman dapat kita temukan dalam berbagai bentuk. Sebuah Masjid tertua di Tana Toraja yaitu Masjid Madandan, memiliki tradisi unik yang terpelihara secara turun temurun. Disampaikan oleh salah satu Pengurus Masjid dan tokoh Masyarakat Sampe Baralangi “ tradisi buka puasa bersama yang disediakan oleh tokoh Masyarakat Kristen, dihadiri oleh pihak gereja dan diadakan di Masjid. Dalam sebulan waktu berpuasa, mereka meminta diberi kesempatan untuk *ma'pabuka* (menyiapkan hidangan buka puasa bersama) sebagai bentuk menjaga hubungan persaudaraan, siangga' dan siangkaran.” (wawancara Sampe Baralangi, 20/8/2023)

Diceritakan pula oleh Sukur, Pembina Ponpes al Hidayah Kaduaja serta pengurus Masjid Al Hidayah Kaduaja, saat proses pengecoran lantai

Masjid maka yang hadir bergotong royong tidak hanya umat muslim namun seluruh elemen Masyarakat hadir kebersamaian. Turut bekerjasama PPGT(Persatuan Pemuda Gereja Toraja), umat Kristen dari berbagai denominasi gereja, pihak pemerintah serta masyarakat tanpa melihat latar belakang agama serta kepercayaan masing masing. Hal ini berlaku sebaliknya. Kejadian tersebut adalah makna “siangkaran” yang tanpa sekat dan merupakan bagian dari tatanan hidup masyarakat Toraja. Berdasar dari itu pula maka sebuah semboyan yang terkenal dari masyarakat Toaraja adalah “Misa' Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate” yang artinya secara harafiah adalah bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. (wawancara Sukur, 2/8/2023)

Salah satu bukti yang lebih konkrit saat STQ tingkat provinsi dimana lombanya dilaksanakan di Aula Gereja Toraja dan aula gereja ktiolik Makale sebagai wujud siangkaran. Sebagaimana diketahui bersama bahwa sarana dan prasana umat muslim tidak mampu menyediakan sekian tempat yang reeresentatif untuk ajang lomba setingkat provinsi sehingga umat lain dengan senang hati membantu dan menyiapkan tempat lengkap dengan perangkat perangkat yang akan menjaga proses berlangsung.

Beberapa contoh siangkaran merupakan nilai-nilai budaya yang mampu menjaga persatuan, persaudaraan bahkan kemudian menjadikannya sebagai salah satu pilar dalam menjaga toleransi umat beragama di Tana Toraja.

### 3. Pemaknaan Sikamali'

Buadaya terakhir yaitu Sikamali' artinya saling merindukan. Masyarakat Toraja adalah salah satu suku yang terkenal berani dan kuat

untuk merantau. Baik untuk kepentingan pendidikan maupun dalam mengais rejeki. Namun, dimanapun mereka berada, tali persaudaraan dan persatuan akan nampak bahkan terorganisir dengan baik. Akan berdiri sebuah organisasi yang menghimpun mereka dengan berbagai penamaan seperti IKAT (Iaktan Masyarakat Toraja) yang tersebar beberapa wilayah Nusantara di manapun mereka berada seperti Papua, Kalimantan, Jawa, daerah daerah di Sulawesi dan berbagai tempat yang memiliki komunitas masyarakat Toraja. Organisasi ini kemudain berfungsi untuk saling siangga', siangakaran bahkan di negeri orang serta salah satu cara untuk mengurai rindu pada kampung halaman dan sanak saudara(sikamali'). Ini membuktikan bahwa masyarakat Toraja satu dengan yang lain akan saling merindukan, saling merasa memiliki satu dengan yang lain. Terlepas dari hubungan darah yang begitu kental, hubungan emosional pun akan menjadikan kehidupan bermasyarakat akan menjadi hubungan yang sikamali'.

Hal serupa disampaikan oleh salah seorang tokoh adat Toraja bernama Yanrianus Tiranda:

*“yanna kita Toraya, inang sikamali'ki' kita. Yamoto na yanna den sara' rambu tuka' la'biraka rambu solo', inang maleki kita bawa kano'koranta”* (...)

Kalau kita orang Toraja, kita selalu saling merindukan. Sehingga, jika ada acara baik itu acara suka cita terlebih jika acara duka cita, kita berusaha untuk hadir sebagai lambang memberi suport dan saling menyayangi. Sikamali'pula kan menghadirkan unsur sipakaboro' atau saling sayang dimana perasaan tersebut tanpa mengenal usia,

jabatan, pangkat, suku bahkan agama. Dengan pernyataan tersebut, maka makna sikamali' disini tidak hanya merujuk pada persoalan melepaskan rindu namun juga kehadiran yang akan memberi makna besar satu dengan yang lain sebagai suport dan saling menyayangi. Kehadiran sebagai lambang sikamali' merupakan norma tidak tertulis baik pada acara kecil atau sederhana maupun upacara yang skalanya besar. Hal ini pula salah satu alasan sehingga dalam prosesi pemakaman, seluruh rumpun keluarga bermusyawarah untuk mencari waktu yang tepat dimana pada waktu tersebut mampu menghadirkan seluruh rumpun keluarga termasuk yang ditanah Rantau. Akibat hal tersebut, sehingga Tana Toraja kemudian diketahui pada kisaran bulan Juni dan Desember merupakan bulan libur siswa dan menjadi bulan yang padat akan acara dan pesta. Baik pesta rambu Tuka' maupun Rambu Solo'. Khusus untuk upacara prosesi pemakaman, ajang tersebut menjadi salah satu tempat silaturahmi terbesar bagi seluruh rumoun keluarga dan sekaligus menjadi ajang untuk melepas kerinduan antara saudara, sepupu, paman, tante, nenek, ipar beserta rumpunnya masing masing (sikamali').

Ketiga budaya tersebut yaitu siangga', siangakaran dan sikamali' terkait satu sama lain. Bahwa dengan saling menghargai kemudian tumbuh jiwa sosial yang saling tolong-menolong maka akan tumbuh saling kerinduan satu dengan yang lain. Tanpa melihat latar belakang masing masing pihak. Dalam kegiatan Rambu Tuka' atau acara suka cita yang dilaksanakan oleh keluarga dari umat Kristiani, penghargaan terhadap umat muslim ditandai dengan mempersiapkan tempat

yang khusus dan terjaga kesterilannya dari makanan yang tidak sesuai syariat agama. Dalam acara Rambu Solo' pun, hewan kurban yang disiapkan oleh keluarga yang sedianya di Tebas (ditinggoro), maka akan disiapkan hewan kurban yang khusus dipotong sesuai syariat dengan asumsi bahwa kita semua bersaudara terlepas dari keyakian masing masing dan semua berhak untuk menikmati hewan kurban yang disiapkan oleh keluarga.

#### 4. Tongkonan sebagai rumah kebersamaan

Nurdin Baturante dalam bukunya berjudul "Toraja, Tongkonan dan Kerukunan" menuliskan bahwa dalam suku etnis Toraja dieknl beberapa istilah tentang rumah antara lain ongan-ongan, barung-barung, lantang dan inan serta banua yang masing masing mengandung pengertian dan makna tersendiri. (Baturante, 2023).

Ongan-ongan adalah naungan atau pelindung merupakan bangunan paling sederhana dan bersifat temporary yang fungsinya untuk bernanung dari panas dan hujan serta makan dan minum. Contoh ongan-ongan adalah naungan disawah, dan kebun.

Barung-barung artinya pondok yang merupakan ungkapan penanda untuk sebuah rumah yang sangat sederhana. Seringkali menjadi ungkapan kerendahan hati bagi orang yang sebenarnya memiliki rumah yang mewah dan bagus namun tidak berkesan menyombongkannya.

Lantang yang berarti pondok yang bersifat sementara biasanya digunakan untuk tempat tinggal sementara bagi keluarga dan tamunya pada upacara Rambu Solo'

Inan atau tempat tinggal yang kadangkala digunakan untuk tempat

sementara pada upacara rambu tuka'(acara suka cita)

Banua berarti rumah yang terdiri dari banua Balanda yang merupakan rumah rumah model peninggalan Belanda, Banua Bugi' yang merupakan rumah panggung serta banua Tongkonan atau rumah adat Toraja.

Tongkonan sebagai salah satu ciri khas etnis Tana Toraja. Merupakan sebuah bangunan yang berdiri di atas tumpukan kayu dengan arsitektur yang unik dan khas dan sarat dengan makna. Dihiasi dengan ukiran berwarna merah, hitam, dan kuning. Kata "tongkonan" sendiri berasal dari bahasa Toraja tongkon ("duduk") yang bermakna sebagai tempat untuk duduk bersama dan bermusyawarah. Dengan begitu Tongkonan menjadi tempat untuk bersama sama memikirkan kebaikan kebaikan serta musyawarah dalam berbagai hal demi kepentingan bersama untuk saling mengangkat harkat dan martabat serta saling membantu satu sama lain (siangkaran). Dalam Tongkona pula, tidka mengenal egosentris salah satu keluarga. Semua memiliki hak dan kewajiban yang sama dan layak mengungkapkan pendapat (siangga')

Tongkonan merupakan pusat kehidupan sosial suku Toraja. Ritual yang berhubungan dengan tongkonan sangatlah penting dalam kehidupan spiritual suku Toraja oleh karena itu semua anggota keluarga diharuskan ikut serta karena Tongkonan melambangkan hubungan mereka dengan leluhur mereka.(Pakan, Pratiknjo and Mamosey, 2018) Menurut cerita rakyat Toraja, tongkonan pertama dibangun di surga dengan empat tiang. Ketika leluhur suku Toraja turun ke bumi, dia meniru rumah tersebut dan menggelar upacara yang besar.

Pembangunan tongkonan adalah pekerjaan yang melelahkan dan biasanya dilakukan dengan bantuan keluarga besar. Ada tiga jenis tongkonan, yakni tongkonan layuk adalah tempat kekuasaan tertinggi, yang digunakan sebagai pusat "pemerintahan". Tongkonan pekamberan adalah milik anggota keluarga yang memiliki wewenang tertentu dalam adat dan tradisi lokal sedangkan anggota keluarga biasa tinggal di tongkonan batu. Eksklusifitas kaum bangsawan atas tongkonan semakin berkurang seiring banyaknya rakyat biasa yang mencari pekerjaan yang menguntungkan di daerah lain di Indonesia. Setelah memperoleh cukup uang, orang biasa pun mampu membangun tongkonan yang besar.

Tongkonan ini kemudian mengikat tali persaudaraan, yang dibangun oleh seluruh rumpun keluarga dengan nilai-nilai budaya *siangga'*, *siangkaran*, *sikamali'* tanpa melihat latar belakang agama dan kepercayaan. Persaudaraan yang dipupuk sejak nenek moyang kemudian tetap tersimpul indah dengan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut terlepas dari agama dan kepercayaan. Tidak jarang ditemui dalam satu tongkonan terdapat beberapa agama dan kepercayaan. Kristen Protestan dengan beberapa denominasi gerejanya, Katolik, Islam dan Hindu Aluk Todolo. Toleransi antara satu dengan yang lain terjalin dengan saling menjaga. *Siangga'*, *siangkaran*, *sikamali'* juga terimplementasi dalam kehidupan beragama dengan saling menghargai. Saling tolong menolong dan saling menjaga silaturahmi pada saat hari raya masing-masing pihak. Dengan demikian implementasi nilai-nilai budaya mampu menjadi pilar

dalam menjaga persaudaraan yang berbingkai toleransi di Tana Toraja.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga nilai kearifan lokal yang disebut Budaya 3S dalam masyarakat Toraja yang diimplementasikan dalam menjaga toleransi. Pertama, nilai *Siangga'* memiliki makna yang sangat luas mengenai sikap saling menghargai. Dalam praktiknya nilai ini memuat sikap saling menghormati satu sama lain bahkan terhadap pilihan hidup yang prinsipil seseorang termasuk dalam beragama juga berlaku untuk setiap insan yang kemudian hadir baik untuk sekedar bertamu atau menjadi wisatawan maupun menetap karena beberapa sebab di Tana Toraja. Kedua, nilai *siangkaran* yang artinya saling tolong menolong. Nilai *Siangkaran* dapat menjadi tali perekat silaturahmi bagi masyarakat Tana Toraja. Hal ini ditandai ketika dilaksanakan upacara besar seperti *rambu solo'* atau upacara kematian. Pada acara ini seluruh keluarga berkumpul untuk memberikan penghormatan terakhir kepada almarhum dengan asas saling tolong menolong baik melalui tenaga maupun materi. Semua itu demi saling mengangkat harkat dan martabat serta nama baik rumpun keluarga. Ketiga, nilai *Sikamali'* merupakan sikap saling merindukan. Nilai ini banyak memunculkan organisasi atau komunitas di tanah perantauan seperti IKAT (Ikatan masyarakat Toraja). Terciptanya *sikamali'* ini karena rasa saling menghargai dan saling sayang sehingga masyarakat Toraja dimanapun berada akan saling merindukan.

Ketiga nilai tersebut kemudian hadir sebagai nilai kearifan lokal Budaya 3S yang tersimpul dalam *Tongkonan*. Dalam *Tongkonan* inilah ditanamkan nilai-nilai budaya secara turun temurun untuk saling *siangga*, *siangkaran* dan *sikamali* sehingga terimplementasi dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja. Dan dengan itu, persaudaraan tanpa sekat menghasilkan toleransi yang tinggi baik intern maupun ekstern umat beragama di Tana Toraja. Nilai kearifan lokal tersebut saat ini menjadi perekat persaudaraan baik antar keluarga yang berbeda agama, suku, dan bahasa. Nilai ini dijadikan sebagai dasar kehidupan yang berbingkai toleransi. Sehingga dengan adanya nilai-nilai budaya Tana Toraja ini dapat mencegah atau meminimalisir terjadinya sikap intoleransi.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menghanturkan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang memberikan sumbangsih dan kontribusi selama penelitian hingga tulisan ini dibuat. Terima kasih kepada Keluarga Besar Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja atas dukungan dan penerimaan selama proses penelitian yang berlangsung, terkhusus kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja, Bapak Usman Senong, S.Ag., MH, yang selalu memberi peluang untuk maju dan berkembang. Juga kepada ketua DPW AGPAII Sulsel Bapak Muhammad Ikhsan, S.Pd.I, yang telah memfasilitasi kami dengan Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar. Limpah syukur atas kesempatan, akses untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada pimpinan redaksi jurnal *Pusaka* Balitbang beserta tim

redaksi yang telah membimbing, mengarahkan hingga tulisan ini diterbitkan setelah melalui berbagai proses.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, N.A. and Agustin, D. (2022) 'Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal', *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), pp. 34–40. Available at: <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>.
- Artanto, M.F.D. and Novira, A. (2023) 'Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Masyarakat Muna yang Berfungsi Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi', *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 11(1), pp. 1–13.
- Aulia, G.R. and Nawas, S.S.A. (2021) 'Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama pada Upacara Rambu Solo di Tana Toraja', *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), pp. 83–98.
- Borotoding, S.M. (n. d. ). P. dan P. dalam P.E.W.: S.A.F. menurut K.T. (no date) 'Perdamaian dan Pluralisme dalam Pemikiran Eric Weil: Sebuah Analisa Filosofis menurut Kebudayaan Toraja'.
- Dating, D. (1967) 'Hubungan Kebudayaan Toraja dalam Persepsi Kristen', *Journal of Mandalika Literature Vol.3*, 3(Mi), pp. 5–24.
- Fajarini, U. (2014) 'Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter', *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). Available at:

- <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>.
- Hasni, H. *et al.* (2021) 'Dilema Identitas Kebudayaan Dalam Tradisi Ma'Tinggoro Tedong Ala Suku Toraja Di Era Turistifikasi', *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 8(3), p. 7. Available at: <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i3.19951>.
- Pakan, M.S.L., Pratiknjo, M.H. and Mamosey, W.E. (2018) 'Rumah Adat "Tongkonan" Orang Toraja Kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan', *Holistik*, 11(22), pp. 1–16.
- Safithri, A., Kawakib, K. and Shiddiqi, H.A. (2022) 'Implementasi Nilai-Nilai Moderasi dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat di Kota Pontianak Kalimantan Barat', *Al Fuadiy: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1), pp. 13–26. Available at: <https://doi.org/10.55606/af.v4i1..>
- Sanderan, R. (2020) 'Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional', *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), pp. 306–327. Available at: <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.
- 'Suku\_Toraja @ id.wikipedia.org' (no date). Available at: [https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Toraja](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Toraja).
- 'Suku-Toraja\_26212\_p2k-unkris @ p2k.unkris.ac.id' (no date). Available at: [https://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3073-2962/Suku-Toraja\\_26212\\_p2k-unkris.html](https://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3073-2962/Suku-Toraja_26212_p2k-unkris.html).
- 'Tongkonan @ id.wikipedia.org' (no date). Available at: <https://id.wikipedia.org/wiki/Tongkonan>.
- Warul Walidin, Saifullah, T. (2021) 'Toleransi Beragama', *Hukum Perumahan*, p. 482. Available at: [https://books.google.co.id/books?id=t3zPqTnRjX0C&dq=wrong+diet+pills&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=t3zPqTnRjX0C&dq=wrong+diet+pills&source=gbs_navlinks_s).
- Widiatmaka, P., Purwoko, A.A. and Aris Shofa, A.M. (2022) 'Rumah Radakng dan Penanaman Nilai Toleransi di Masyarakat Adat Dayak', *Dialog*, 45(1), pp. 57–68. Available at: <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.584>.